

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Budaya Lasem

Lasem merupakan salah satu kawasan di pesisir utara Pulau Jawa yang memiliki karakter budaya yang terbentuk dari interaksi beberapa kelompok masyarakat yang berkembang dalam periode sejarah yang berbeda. Keberadaan budaya Jawa sebagai budaya lokal masyarakat, budaya Tionghoa yang berkembang melalui aktivitas perdagangan maritim, serta budaya Islam yang berkembang melalui proses penyebaran agama di wilayah pesisir utara Jawa menjadi unsur utama yang membentuk identitas budaya Lasem.

Perkembangan ketiga unsur budaya berlangsung secara bertahap sejak masa perdagangan maritim di kawasan pesisir Jawa. Interaksi antara masyarakat lokal dengan para pedagang dan penyebar agama dari berbagai wilayah menyebabkan terbentuknya kehidupan sosial yang mencerminkan keberagaman budaya dalam satu kawasan (Lombard, 2008).

2.1.1. Budaya Jawa

Budaya Jawa merupakan budaya lokal yang telah berkembang di wilayah Lasem sejak awal terbentuknya permukiman masyarakat di pesisir utara Pulau Jawa. Sebagai bagian dari wilayah budaya Jawa, masyarakat Lasem memiliki sistem nilai yang menekankan pada keharmonisan sosial, keseimbangan hubungan antar manusia, serta kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter sosial masyarakat serta mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik dalam kegiatan sosial, budaya, maupun keagamaan.

Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya Jawa memiliki prinsip utama berupa kerukunan, gotong royong, serta penghormatan terhadap tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam berbagai praktik sosial yang berkembang di masyarakat, yang menempatkan kebersamaan dan keseimbangan sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. 1 Sedekah Laut di Desa Dasun

Sumber: https://www.instagram.com/p/DNfCCeyTYR5/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==, 2025

Di Lasem, budaya Jawa tidak hanya tercermin dalam sistem nilai, tetapi juga dalam berbagai aktivitas budaya yang masih berlangsung hingga saat ini. Salah satu bentuk yang masih dilestarikan adalah tradisi sedekah laut dan sedekah bumi sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil alam yang diperoleh. Tradisi sedekah laut secara khusus dapat dijumpai di Desa Dasun, yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk penghormatan terhadap laut sekaligus ungkapan rasa syukur atas hasil tangkapan nelayan. Rangkaian kegiatan dalam tradisi ini umumnya meliputi doa bersama, arak-arakan, serta pelarungan sesaji ke laut.



Gambar 2. 2 Kesenian Tradisional “Ketoprak” pada Sedekah Bumi
Sumber: Dokumen Penulis, 2025

Sementara itu, tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di berbagai desa di Lasem juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berupa ritual doa bersama, tetapi juga diramaikan dengan berbagai pertunjukan kesenian tradisional seperti ketoprak atau wayang orang yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Dalam beberapa desa, kegiatan ini juga berkembang menjadi perayaan budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas, sehingga mencerminkan kekayaan budaya lokal yang masih terjaga hingga saat ini.

Selain itu, budaya Jawa di Lasem juga tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional yang masih berkembang di masyarakat. Pertunjukan seperti wayang, gamelan, serta seni pertunjukan lokal lainnya menjadi media ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Keberadaan kesenian ini menunjukkan bahwa budaya Jawa masih hidup dan terus diwariskan secara turun-temurun.

Aktivitas budaya yang berlangsung dalam masyarakat tersebut juga berpengaruh terhadap pola kehidupan sosial serta pembentukan ruang dalam lingkungan permukiman. Kegiatan budaya yang bersifat komunal mendorong terciptanya ruang-ruang bersama sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi. Dengan demikian, budaya Jawa tidak hanya berperan sebagai sistem nilai, tetapi juga membentuk pola ruang dan karakter lingkungan masyarakat Lasem.

Sebagai budaya lokal yang telah berkembang sejak awal, budaya Jawa menjadi fondasi dalam pembentukan identitas budaya Lasem sebelum terjadinya interaksi dengan budaya Tionghoa dan Islam. Keberadaan budaya Jawa ini kemudian berperan sebagai dasar dalam proses terbentuknya karakter multikultural yang menjadi ciri khas kawasan Lasem hingga saat ini.

2.1.2. Budaya Tionghoa

Budaya Tionghoa merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter budaya Lasem yang berkembang melalui aktivitas perdagangan maritim sejak sekitar abad ke-14 hingga abad ke-15. Pada masa itu, para pedagang Tionghoa datang ke wilayah pesisir utara Jawa dan kemudian menetap serta membentuk komunitas permukiman di beberapa kota pelabuhan, termasuk Lasem. Keberadaan komunitas ini tidak hanya berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi, tetapi juga membawa serta tradisi, kepercayaan, serta budaya yang kemudian berkembang dan berakulturasi dengan budaya lokal.



Gambar 2. 3 Klenteng Cu An Kiong
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Menurut Handinoto (2010), keberadaan komunitas Tionghoa di kawasan pesisir Jawa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan struktur kota, aktivitas perdagangan, serta bentuk arsitektur bangunan. Di Lasem, pengaruh tersebut dapat dilihat dari keberadaan kawasan pecinan, rumah-rumah tradisional bergaya arsitektur Tionghoa, serta bangunan kelenteng yang masih bertahan hingga saat ini sebagai bagian dari identitas kawasan.



Gambar 2. 4 Kirab Akbar Komunitas Tionghoa
Sumber: https://www.instagram.com/p/DIqEVTbyomE/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==, 2025

Dalam kehidupan masyarakat Lasem, budaya Tionghoa masih terlihat melalui berbagai aktivitas budaya yang terus dilestarikan hingga saat ini. Salah satu perayaan yang paling menonjol adalah Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh yang dirayakan secara meriah oleh masyarakat Tionghoa melalui berbagai rangkaian kegiatan seperti sembahyang di kelenteng, arak-arakan, serta pertunjukan barongsai. Selain itu, terdapat pula kegiatan budaya yang bersifat lebih spesifik dan lokal, seperti Kirab Akbar (Gambar 4) yang diselenggarakan dalam rangka ritual budaya dan peringatan hari ulang tahun dewa oleh komunitas Tionghoa di Lasem.

Salah satu perayaan tersebut adalah HUT YM. Makco Thian Siang Sing Bo, yaitu sosok dewi pelindung laut yang dihormati dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa sebagai penjaga keselamatan para pelaut. Perayaan ini menampilkan prosesi kirab, ritual keagamaan, serta keterlibatan masyarakat secara luas, sehingga tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga bagian dari ekspresi budaya yang memperkuat identitas komunitas. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa budaya Tionghoa di Lasem tidak hanya bertahan sebagai warisan sejarah, tetapi juga terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat melalui perayaan, ritual, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.



Gambar 2. 5 Altar Klenteng Cu An Kiong
Sumber: <https://tridharma.or.id/wp-content/uploads/2018/09/97749993.jpg> , 2018

Salah satu pusat aktivitas budaya Tionghoa di Lasem adalah Klenteng Cu An Kiong (Gambar 2.3 dan Gambar 2.5), yang merupakan bangunan bersejarah dan menjadi tempat ibadah sekaligus pusat kegiatan budaya masyarakat Tionghoa. Di tempat ini, berbagai ritual keagamaan, perayaan hari besar, serta kegiatan sosial budaya sering diselenggarakan, sehingga menjadikan kelenteng tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya.



Gambar 2. 6 Corak Batik Lasem

Sumber: <https://fitinline.com/data/article/20190705/Batik-Lasem-002.jpg> , 2019

Selain itu, budaya Tionghoa di Lasem juga tercermin dalam perkembangan batik Lasem yang dikenal memiliki ciri khas tersendiri melalui penggunaan warna-warna cerah seperti merah (Gambar 2.6) serta motif yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa. Batik Lasem menjadi salah satu bentuk akulturasi budaya antara masyarakat Jawa dan Tionghoa yang telah berlangsung sejak masa lampau dan terus berkembang hingga saat ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Aktivitas budaya Tionghoa tersebut juga mempengaruhi pola ruang dan karakter kawasan di Lasem, terutama pada kawasan pecinan yang memiliki pola permukiman khas dengan orientasi bangunan, elemen arsitektur, serta penggunaan ruang yang mencerminkan nilai-nilai budaya Tionghoa. Dengan demikian, budaya Tionghoa tidak hanya berperan sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga sebagai elemen aktif yang membentuk karakter ruang dan kehidupan sosial masyarakat Lasem.

Sebagai bagian dari keberagaman budaya yang ada, budaya Tionghoa memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter multikultural Lasem. Interaksi antara budaya Tionghoa dengan budaya Jawa dan Islam menghasilkan suatu bentuk kehidupan masyarakat yang unik, yang kemudian menjadi dasar dalam perancangan *Intercultural center* sebagai ruang yang mewadahi pertemuan berbagai budaya tersebut.

2.1.3. Budaya Islam

Budaya Islam merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter sosial dan budaya masyarakat Lasem yang berkembang sejak sekitar abad ke-15, seiring dengan proses penyebaran agama Islam di wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Perkembangan Islam di kawasan ini tidak terlepas dari peran para pedagang dan ulama

yang datang melalui jalur perdagangan maritim, sehingga kota-kota pelabuhan seperti Lasem menjadi salah satu titik penting dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara.

Menurut Azra (2004), wilayah pesisir utara Jawa merupakan bagian dari jaringan Islam di Nusantara yang berkembang melalui hubungan perdagangan serta aktivitas dakwah para ulama. Dalam konteks Lasem, perkembangan Islam berlangsung secara berdampingan dengan budaya lokal dan budaya Tionghoa, sehingga membentuk karakter masyarakat yang terbuka dan adaptif terhadap keberagaman budaya.

Dalam kehidupan masyarakat Lasem, budaya Islam tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan yang masih berlangsung hingga saat ini. Kegiatan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha, serta aktivitas di lingkungan pesantren menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari perayaan budaya yang melibatkan masyarakat secara luas, sehingga mencerminkan kekayaan budaya Islam yang hidup dan berkembang di Lasem.



Gambar 2. 7 Masjid Jami' Lasem
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Salah satu pusat aktivitas budaya Islam di Lasem adalah Masjid Jami' Lasem yang telah menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat sejak masa lampau (Gambar 2.7). Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mewadahi berbagai kegiatan seperti kajian keagamaan, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan komunitas. Dalam perkembangannya, Masjid Jami' Lasem juga menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat terbuka bagi masyarakat, sehingga memperkuat peran masjid sebagai pusat interaksi sosial dan budaya.



Gambar 2. 8 Pengajian di Pondok Pesantren An-Nur Lasem
Sumber: <https://www.instagram.com/ppannurlasem/reel/DHPVEhgzcWm/> , 2025

Selain itu, kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti pengajian bulan Ramadan juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di Lasem. Salah satu kegiatan yang cukup dikenal adalah pengajian Ramadan yang diselenggarakan oleh KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Qoyyum), yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pendalaman ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu kegiatan bersama.



Gambar 2. 9 Pengajian di Pondok Pesantren An-Nur Lasem
Sumber: <https://www.instagram.com/ppannurlasem/reel/DHPVEhgzcWm/> , 2025

Keberadaan pesantren di kawasan Lasem juga menjadi bagian penting dalam perkembangan budaya Islam. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Aktivitas pendidikan, interaksi antar santri, serta hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara budaya Islam dengan kehidupan sosial masyarakat Lasem.

Aktivitas budaya Islam tersebut juga mempengaruhi pola ruang dan kehidupan sosial masyarakat, di mana ruang-ruang keagamaan seperti masjid, langgar, serta lingkungan pesantren menjadi pusat interaksi dan kegiatan komunal. Dengan demikian, budaya Islam tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga membentuk pola ruang serta struktur sosial masyarakat.

Sebagai bagian dari keberagaman budaya di Lasem, budaya Islam memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter multikultural kawasan. Interaksi antara budaya Islam dengan budaya Jawa dan Tionghoa menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling berdampingan. Kondisi ini menjadi dasar dalam perancangan *Intercultural center* sebagai ruang yang mampu mewadahi interaksi antar budaya dalam satu kesatuan lingkungan yang inklusif.

2.2. Tinjauan *Cultural Center*

2.2.1. Pengertian *Cultural Center*

Cultural Center atau pusat budaya merupakan fasilitas publik yang berfungsi sebagai wadah bagi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan seni, budaya, pendidikan, serta kegiatan sosial masyarakat. Keberadaan *cultural center* pada umumnya bertujuan untuk mendukung pelestarian budaya sekaligus menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengenal dan mengembangkan aktivitas budaya.

Menurut Lord (2009), *Cultural Center* merupakan fasilitas yang menyediakan ruang bagi kegiatan pameran, pendidikan budaya, aktivitas komunitas, serta berbagai program yang berkaitan dengan pengembangan dan penyebaran pengetahuan budaya kepada masyarakat. Melalui fasilitas tersebut, masyarakat dapat memperoleh kesempatan untuk mempelajari serta mengapresiasi berbagai bentuk ekspresi budaya.



Gambar 2. 10 Hall Hengqin Culture & Art Complex

Sumber: <https://www.architecturalrecord.com/ext/resources/news/2025/January/Hengqin-Arts-Culture-Complex/ead-Hengqin-Culture-Complex19.webp>, 2025

Pendapat tersebut sejalan dengan Richards (2001) yang menyatakan bahwa *cultural center* merupakan fasilitas budaya yang berperan dalam mendukung perkembangan aktivitas seni dan budaya di suatu kota serta menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya suatu kawasan.

Sementara itu, Neufert (2012) menjelaskan bahwa bangunan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya umumnya mewadahi berbagai aktivitas seperti pameran seni, pertunjukan budaya, kegiatan edukasi, serta aktivitas komunitas yang berkaitan dengan seni dan budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat, *cultural center* dapat dipahami sebagai fasilitas publik yang berfungsi untuk mewadahi berbagai kegiatan seni, budaya, edukasi, serta aktivitas sosial masyarakat dalam suatu ruang yang terbuka bagi berbagai kelompok pengguna.

2.2.2. Fungsi *Cultural Center*

Cultural center sebagai fasilitas publik memiliki berbagai fungsi yang berkaitan dengan kegiatan seni, budaya, pendidikan, serta interaksi sosial masyarakat. Keberadaan *cultural center* tidak hanya berfungsi sebagai tempat kegiatan budaya, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung pelestarian budaya serta pengembangan aktivitas masyarakat dalam bidang seni dan budaya.

Beberapa ahli menjelaskan fungsi *cultural center* dari berbagai sudut pandang sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi Budaya

Menurut Lord (2009), fungsi ini sebagai sarana edukasi budaya yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai seni, sejarah, serta tradisi budaya melalui berbagai kegiatan seperti pameran, program pendidikan budaya, workshop, serta kegiatan interpretasi budaya. Melalui fasilitas ini, *cultural center* dapat menjadi media pembelajaran budaya yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

b. Fungsi Pelestarian Budaya

Menurut UNESCO (2009), fasilitas budaya seperti *cultural center* berperan dalam mendukung pelestarian warisan budaya dengan menyediakan ruang untuk menampilkan, mendokumentasikan, serta memperkenalkan berbagai bentuk ekspresi budaya kepada masyarakat. *Cultural center* dapat menjadi tempat untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya melalui kegiatan pameran, pertunjukan, maupun kegiatan edukasi budaya.

c. Fungsi Interaksi Sosial

Menurut Richards (2001), *cultural center* memiliki fungsi sebagai ruang publik yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar masyarakat. Fasilitas budaya seperti *cultural center* dapat menjadi tempat berkumpul bagi komunitas budaya, seniman, serta masyarakat umum sehingga tercipta pertukaran ide dan pengalaman budaya dalam suatu ruang bersama.

d. Fungsi Rekreasi Budaya

Menurut Carman (2005), fasilitas budaya dapat menjadi sarana rekreasi bagi masyarakat melalui berbagai kegiatan seni dan budaya yang bersifat hiburan, seperti pertunjukan seni, festival budaya, serta kegiatan pameran yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

e. Fungsi Pengembangan Kreativitas

Menurut Landry (2008), fasilitas budaya seperti *cultural center* juga berperan dalam mendukung perkembangan kreativitas masyarakat melalui kegiatan seni, workshop, serta aktivitas kreatif lainnya. *Cultural center* dapat menjadi ruang bagi seniman maupun masyarakat untuk mengembangkan ide, karya seni, serta kegiatan kreatif yang berkaitan dengan budaya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *cultural center* memiliki beberapa fungsi utama yaitu sebagai sarana edukasi budaya, pelestarian budaya, ruang interaksi sosial masyarakat, tempat rekreasi budaya, serta wadah pengembangan kreativitas dalam bidang seni dan budaya. *Cultural center* tidak hanya berperan sebagai fasilitas budaya, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung penguatan identitas budaya masyarakat.

2.2.3. Klasifikasi *Cultural Center*

Cultural Center dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi, fokus kegiatan, serta karakter budaya yang diwadahnya. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa pusat budaya dapat berkembang dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta tujuan pembangunan fasilitas budaya tersebut.

Beberapa ahli mengelompokkan *cultural center* ke dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1. Klasifikasi *Cultural Center* menurut Richards (2001)

Menurut Richards (2001), fasilitas budaya yang berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya dapat dibedakan berdasarkan fokus kegiatan budaya yang diselenggarakan. Beberapa bentuk *cultural center* antara lain:

a. *Arts Center*

Arts Center merupakan pusat kegiatan seni yang berfokus pada aktivitas seni pertunjukan maupun seni visual seperti teater, musik, tari, dan pameran seni. Fasilitas ini biasanya dilengkapi dengan auditorium, galeri seni, serta ruang latihan.

b. *Community Cultural Center*

Community Cultural Center merupakan pusat kegiatan budaya yang berfungsi sebagai ruang aktivitas masyarakat lokal. Fasilitas ini umumnya digunakan untuk kegiatan komunitas seperti pelatihan seni, kegiatan budaya masyarakat, serta kegiatan sosial budaya lainnya.

c. *Cultural Interpretation Center*

Cultural Interpretation Center merupakan pusat informasi budaya yang berfungsi untuk menjelaskan sejarah, tradisi, serta nilai budaya suatu wilayah kepada masyarakat maupun wisatawan melalui media pameran, instalasi edukatif, maupun kegiatan interpretasi budaya.

d. *Cultural Exchange Center*

Cultural Exchange Center merupakan pusat pertukaran budaya yang bertujuan untuk mempertemukan berbagai kelompok budaya melalui kegiatan pertunjukan seni, festival budaya, serta program pertukaran budaya.

2. Klasifikasi *Cultural Center* menurut Landry (2008)

Menurut Landry (2008), pusat budaya juga dapat diklasifikasikan berdasarkan perannya dalam mendukung kehidupan budaya masyarakat kota. Beberapa bentuk pusat budaya antara lain:

a. *Creative Cultural Center*

Creative Cultural Center merupakan fasilitas yang berfungsi untuk mendukung aktivitas kreatif masyarakat seperti seni, desain, serta kegiatan kreatif lainnya yang berkaitan dengan industri kreatif.

b. *Civic Cultural Center*

Civic Cultural Center merupakan pusat budaya yang berfungsi sebagai fasilitas publik yang mendukung kegiatan sosial dan budaya masyarakat dalam suatu kota.

c. *Intercultural Center*

Intercultural Center merupakan pusat budaya yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi antar kelompok budaya yang berbeda melalui kegiatan dialog budaya, pertunjukan seni lintas budaya, serta berbagai kegiatan yang mendorong pertukaran budaya.

3. Klasifikasi *Cultural Center* menurut UNESCO (2009)

Menurut UNESCO (2009), pusat budaya dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pengembangan budaya dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Beberapa bentuk pusat budaya antara lain:

a. *Heritage Cultural Center*

Heritage Cultural Center berfungsi untuk melestarikan serta memperkenalkan warisan budaya suatu wilayah melalui kegiatan pameran, dokumentasi budaya, serta program edukasi budaya.

b. *Educational Cultural Center*

Educational Cultural Center berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang menyediakan berbagai program pembelajaran mengenai seni, sejarah, serta tradisi budaya.

c. *Intercultural Center*

Intercultural Center merupakan pusat budaya yang bertujuan untuk memperkuat dialog antar budaya serta mendorong interaksi antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, *Cultural Center* dapat diklasifikasikan menjadi berbagai bentuk sesuai dengan fungsi serta tujuan pembangunannya, seperti *Arts Center*, *Community Cultural Center*, *Cultural Interpretation Center*, *Cultural Exchange Center*, *Creative Cultural Center*, serta *Intercultural Center*. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa *Intercultural Center* merupakan salah satu bentuk pengembangan *Cultural Center* yang berfokus pada interaksi serta dialog antar budaya.

2.2.4. Perkembangan Konsep *Cultural Center*

Perkembangan *Cultural Center* menunjukkan adanya pergeseran dari fungsi yang bersifat statis menjadi lebih dinamis dan interaktif. Pada awalnya, *cultural center* lebih berfokus pada fungsi representatif, yaitu sebagai tempat untuk menampilkan artefak dan kegiatan budaya secara satu arah. Namun, seiring dengan perkembangan masyarakat, *cultural center* mulai bertransformasi menjadi ruang yang mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Landry (2008) menyebutkan bahwa dalam konteks kota kreatif, *cultural center* harus mampu menjadi ruang yang adaptif dan inovatif, serta mendukung kolaborasi antar individu maupun komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2009) yang menekankan pentingnya dialog budaya dalam menghadapi keberagaman global.

Perkembangan ini kemudian melahirkan konsep *intercultural center*, yaitu pusat kebudayaan yang tidak hanya menampilkan keberagaman budaya, tetapi juga memfasilitasi interaksi dan pertukaran budaya secara aktif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *cultural center* menjadi dasar penting dalam mengkaji lebih lanjut konsep *intercultural center*.

2.3. Tinjauan *Intercultural Center*

2.3.1. Pengertian *Intercultural Center*

Intercultural Center merupakan pengembangan dari konsep *cultural center* yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah representasi budaya, tetapi juga sebagai ruang interaksi aktif antar budaya yang berbeda. Menurut UNESCO (2009), pendekatan

intercultural menekankan pentingnya dialog, pertukaran, dan pemahaman antar kelompok budaya sebagai upaya membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa *intercultural center* tidak hanya menghadirkan keberagaman budaya secara visual, tetapi juga mendorong terjadinya interaksi yang bersifat partisipatif.

Selain itu, Landry (2008) menyatakan bahwa fasilitas budaya dalam konteks kota kreatif harus mampu menjadi ruang yang mendorong kolaborasi dan interaksi lintas budaya. Dalam hal ini, *intercultural center* berperan sebagai ruang yang tidak hanya menampilkan identitas budaya secara terpisah, tetapi juga mengintegrasikannya melalui berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Intercultural center sendiri juga memiliki karakteristik yang membedakannya dari *cultural center* konvensional. Salah satu karakter utama adalah adanya ruang dialog budaya, yaitu ruang yang memungkinkan terjadinya diskusi, pertukaran ide, serta interaksi antar komunitas dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, *intercultural center* juga menekankan fleksibilitas ruang, dimana ruang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pameran, pertunjukan, workshop, maupun diskusi dalam satu kesatuan sistem ruang yang adaptif.

Karakteristik lainnya adalah inklusivitas, yaitu keterbukaan terhadap seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang budaya, serta adanya kegiatan partisipatif yang melibatkan pengguna secara aktif, bukan hanya sebagai penonton. *Intercultural center* juga umumnya memiliki integrasi fungsi, yang menggabungkan aspek edukasi, sosial, dan rekreatif dalam satu wadah, sehingga mampu menciptakan pengalaman ruang yang lebih dinamis.

Dengan ini, *intercultural center* dapat dipahami sebagai fasilitas budaya yang tidak hanya berperan sebagai tempat representasi budaya, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mendorong terjadinya pertukaran, kolaborasi, dan integrasi antar budaya secara berkelanjutan.

2.3.2. Fungsi *Intercultural Center*

Intercultural Center memiliki fungsi yang berkembang dari *cultural center* konvensional yang bersifat representatif menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Menurut Charles Landry (2008), fasilitas budaya dalam konteks kota kreatif tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyajian budaya, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendorong

kolaborasi, kreativitas, dan interaksi antar masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *intercultural center* memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya dalam pelestarian budaya, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial antar kelompok budaya.

Sejalan dengan itu, UNESCO (2009) menekankan bahwa pendekatan *intercultural* bertujuan untuk menciptakan ruang yang mampu memfasilitasi dialog dan pertukaran budaya secara aktif. Oleh karena itu, fungsi *intercultural center* tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi budaya, tetapi juga pada pembentukan pemahaman bersama melalui interaksi langsung.

Secara umum, fungsi *Intercultural Center* dapat diuraikan sebagai berikut:

- **Fungsi edukasi**, yaitu sebagai sarana pembelajaran budaya secara informal melalui kegiatan pameran, workshop, pelatihan, dan diskusi yang memungkinkan masyarakat memahami nilai-nilai budaya secara lebih mendalam.
- **Fungsi sosial**, yaitu sebagai ruang interaksi yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga tercipta komunikasi dan hubungan sosial yang lebih inklusif.
- **Fungsi rekreatif**, yaitu menyediakan pengalaman budaya yang menarik dan interaktif bagi pengunjung, baik masyarakat lokal maupun wisatawan, melalui pertunjukan seni, instalasi budaya, maupun kegiatan partisipatif lainnya.
- **Fungsi pelestarian budaya**, yaitu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal melalui dokumentasi, pameran, serta kegiatan yang melibatkan komunitas budaya secara langsung.
- **Fungsi promosi wisata budaya**, yaitu sebagai daya tarik yang memperkenalkan identitas budaya suatu daerah kepada pengunjung, sehingga dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata.

Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa *intercultural center* merupakan fasilitas yang bersifat multidimensional, yang tidak hanya berperan dalam aspek budaya, tetapi juga sosial dan ekonomi. Dalam konteks perancangan, pemahaman terhadap fungsi ini menjadi dasar dalam menentukan jenis kegiatan dan kebutuhan ruang yang akan diwadahi, sehingga desain yang dihasilkan dapat mendukung interaksi budaya secara optimal.

2.3.3. Relevansi *Intercultural Center* dalam Kota Lasem

Kota Lasem dikenal sebagai salah satu kawasan dengan keberagaman budaya yang kuat di Indonesia, yang terbentuk melalui proses sejarah panjang interaksi antara budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari tradisi, arsitektur, hingga aktivitas sosial yang berlangsung secara berdampingan. Menurut UNESCO (2009), pendekatan *intercultural* menekankan pentingnya dialog dan interaksi antar budaya sebagai upaya membangun pemahaman dan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam.

Dalam keberadaan *intercultural center* ini menjadi wadah yang mampu merepresentasikan sekaligus mengintegrasikan berbagai budaya yang ada di Lasem. Tidak hanya sebagai tempat menampilkan budaya, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antar masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pemikiran Landry (2008) yang menyatakan bahwa ruang budaya dalam kota kreatif harus mampu mendorong kolaborasi dan pertukaran budaya secara dinamis.

Selain itu, Lasem memiliki potensi sebagai destinasi wisata budaya yang didukung oleh kekayaan sejarah dan keberagaman tradisinya. Namun, potensi tersebut masih memerlukan suatu wadah yang mampu mengemas dan memperkenalkan nilai-nilai budaya tersebut secara lebih terstruktur dan menarik. Dalam hal ini, *intercultural center* dapat berperan sebagai media yang tidak hanya menyampaikan informasi budaya, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang interaktif bagi pengunjung.

Intercultural center di Lasem ini juga dapat berfungsi sebagai simbol integrasi budaya yang telah berkembang secara historis di kawasan tersebut. Melalui penyediaan ruang dialog, kegiatan kolaboratif, serta aktivitas budaya yang melibatkan berbagai komunitas, *intercultural center* dapat memperkuat identitas Lasem sebagai kota dengan karakter multikultural yang harmonis.

Dengan ini, keberadaan *intercultural center* di Kota Lasem tidak hanya memiliki nilai fungsional sebagai fasilitas budaya, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas kota, meningkatkan interaksi sosial, serta mendukung pengembangan wisata budaya secara berkelanjutan.

2.3.4. Identifikasi Kegiatan *Intercultural Center*

Intercultural Center sebagai fasilitas publik memiliki peran dalam mewadahi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan interaksi, edukasi, dan ekspresi budaya. Kegiatan yang berlangsung di dalamnya tidak hanya terbatas pada penyajian informasi budaya, tetapi juga mencakup ruang untuk dialog, pertukaran budaya, serta pengembangan kreativitas masyarakat.

Menurut Lord (2009), fasilitas budaya seperti cultural center umumnya mewadahi kegiatan pameran, program edukasi, serta aktivitas komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap budaya. Sementara itu, UNESCO (2009) menekankan bahwa pusat budaya berperan dalam pelestarian dan interpretasi budaya melalui kegiatan edukatif, dokumentatif, serta penyajian informasi kepada publik. Selain itu, Landry (2008) menyatakan bahwa dalam konteks *intercultural*, suatu ruang budaya perlu mampu memfasilitasi interaksi sosial, dialog antarbudaya, serta aktivitas kreatif yang mendorong terjadinya pertukaran budaya secara dinamis.

Berdasarkan kajian tersebut, kegiatan pada *Intercultural Center* dapat diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama yang mencerminkan fungsi edukasi, interaksi, rekreasi, serta pengembangan budaya sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Identifikasi Kegiatan *Intercultural Center*

No	Kelompok Kegiatan	Jenis Kegiatan	Deskripsi
1	Edukasi Budaya	Pameran budaya, galeri, interpretasi sejarah	Menyajikan informasi mengenai sejarah, tradisi, dan budaya kepada pengunjung
		Workshop dan pelatihan budaya	Kegiatan pembelajaran seperti membuat, seni pertunjukan, dan kerajinan
2	Interaksi Sosial	Dialog budaya, diskusi, seminar	Wadah komunikasi dan pertukaran pengetahuan antarbudaya
		Kegiatan komunitas	Aktivitas komunitas budaya dalam bentuk pertemuan atau kolaborasi
3	Pertunjukan Budaya	Pertunjukan seni (tari, musik, teater)	Menampilkan ekspresi budaya sebagai media hiburan dan edukasi
		Festival dan event budaya	Kegiatan berskala lebih besar yang melibatkan masyarakat luas
4	Rekreasi Budaya	Area komunal, ruang publik	Ruang santai yang memungkinkan interaksi informal antar pengunjung
5	Komersial Budaya	Retail budaya, kuliner lokal	Mendukung ekonomi kreatif berbasis budaya lokal
6	Spiritual dan Religi	Fasilitas ibadah	Mewadahi kebutuhan spiritual sesuai dengan karakter multikultural
7	Informasi dan Orientasi	Visitor center, pusat informasi	Memberikan informasi dan orientasi awal bagi pengunjung terhadap kawasan wisata

Sumber: Lord (2009), UNESCO (2009), dan Landry (2008)

2.3.5. Kebutuhan Ruang *Intercultural Center*

Kebutuhan ruang pada *Intercultural Center* ditentukan berdasarkan jenis kegiatan yang berlangsung di dalamnya, yang mencakup fungsi edukasi, interaksi sosial, pertunjukan budaya, rekreasi, hingga fungsi pendukung seperti komersial dan informasi. Setiap kelompok kegiatan tersebut memerlukan wadah ruang yang sesuai agar aktivitas dapat berjalan secara optimal serta mampu memberikan pengalaman ruang yang edukatif dan interaktif bagi pengunjung.

Menurut Neufert (2012), perancangan ruang pada bangunan publik harus mempertimbangkan hubungan antara fungsi, aktivitas, serta standar kebutuhan ruang agar tercipta efisiensi dan kenyamanan pengguna. Sementara itu, Lord (2009) menyatakan bahwa fasilitas budaya seperti cultural center umumnya terdiri dari ruang pameran, ruang edukasi, ruang komunitas, serta fasilitas pendukung lainnya yang dirancang untuk menunjang aktivitas budaya secara menyeluruh. Selain itu, UNESCO (2009) menekankan bahwa pusat budaya perlu menyediakan ruang yang mendukung kegiatan interpretasi budaya, interaksi sosial, serta pelestarian budaya dalam satu kesatuan sistem ruang yang terintegrasi.

Tabel 2. 2 Kebutuhan Ruang *Intercultural Center*

No	Kelompok Kegiatan	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
1	Edukasi Budaya	Ruang pameran / galeri	Menampilkan informasi budaya, sejarah, dan artefak
		Ruang workshop / studio	Wadah kegiatan pelatihan dan pembelajaran budaya
2	Interaksi Sosial	Ruang diskusi / seminar	Wadah dialog dan pertukaran budaya
		Ruang Komunitas	Fasilitas berkumpul lagi komunitas budaya
3	Pertunjukan Budaya	Ruang pertunjukan	Menampilkan seni pertunjukan dan acara budaya
		Ruang terbuka pertunjukan	Alternatif ruang pertunjukan bersifat publik dan fleksibel
4	Rekreasi Budaya	Plaza / courtyard	Ruang interaksi informasi dan aktivitas sosial
		Area ruang komunal	Fasilitas berkumpul dan rekreasi pengunjung
5	Komersial Budaya	Area retail	Penjualan produk budaya dan kerajinan lokal
		Area kuliner	Penyediaan makanan khas lokal
6	Spiritual Religi	Tempat ibadah	Fasilitas ibadah bagi pengunjung
7	Informasi dan Orientasi	Visitor center / ruang informasi	Memberikan informasi dan orientasi kawasan wisata
		Lobby	Area penerima dan pengarah pengunjung
8	Pengelola dan Servis	Kantor pengelola	Kegiatan administrasi dan operasional
		Ruang staff dan servis	Mendukung operasional bangunan

No	Kelompok Kegiatan	Jenis Ruang	Fungsi Ruang
		Area utilitas	Ruang teknis seperti listrik, air, dan penyimpanan
		Area parkir	Fasilitas kendaraan pengunjung dan pengelola

Sumber: Neufert (2012), Lord (2009), dan UNESCO (2009)

2.3.6. Standar dan Fasilitas *Intercultural Center*

Standar dan fasilitas pada *Intercultural Center* merupakan aspek penting dalam perancangan bangunan publik yang bertujuan untuk menjamin kenyamanan, keamanan, serta kelayakan fungsi ruang dalam mendukung berbagai aktivitas budaya. Fasilitas yang disediakan harus mampu mengakomodasi kegiatan edukasi, interaksi sosial, pertunjukan budaya, serta aktivitas pendukung lainnya dalam satu sistem ruang yang terintegrasi.

Menurut Neufert (2012), perancangan bangunan publik perlu memperhatikan standar ruang yang meliputi kebutuhan luasan, kapasitas pengguna, sirkulasi, pencahayaan, ventilasi, serta aspek kenyamanan termal dan akustik. Sementara itu, Lord (2009) menyatakan bahwa fasilitas budaya seperti *cultural center* umumnya terdiri dari ruang pameran, ruang edukasi, ruang komunitas, serta fasilitas pendukung yang mampu menunjang pengalaman pengunjung secara optimal. Selain itu, UNESCO (2009) menekankan pentingnya penyediaan fasilitas yang inklusif, mudah diakses, serta mampu mendukung pelestarian dan interaksi budaya dalam suatu ruang publik.

Tabel 2. 3 Klasifikasi Fasilitas *Intercultural Center*

No	Kelompok Fasilitas	Jenis Fasilitas	Fungsi
1	Fasilitas Utama	Ruang pameran, ruang workshop, ruang diskusi, auditorium	Mewadahi kegiatan edukasi, interaksi, dan pertunjukan budaya
2	Fasilitas Pendukung	Lobby, visitor center, ruang komunal, retail, area kuliner	Menunjang kenyamanan dan pengalaman pengunjung
3	Fasilitas Penunjang	Kantor pengelola, ruang staf, utilitas, parkir	Mendukung operasional bangunan
4	Fasilitas Khusus	Tempat ibadah, ruang terbuka budaya, ruang interaksi budaya	Mengakomodasi kebutuhan multikultural dan aktivitas luar ruang

Sumber: Lord (2009), dan UNESCO (2009)

Selain klasifikasi fasilitas, perancangan *Intercultural Center* juga perlu mempertimbangkan standar ruang yang meliputi kapasitas, dimensi, serta persyaratan teknis untuk menjamin kenyamanan dan kelayakan fungsi ruang. Standar ini mengacu pada prinsip perancangan bangunan publik menurut Neufert (2012) serta kebutuhan ruang pada fasilitas budaya menurut Lord (2009).

Tabel 2. 4 Standar Ruang Intercultural Center

No	Jenis Ruang	Standar Luas / Kapasitas	Standar Teknis Utama
1	Ruang Pameran / Galeri	$\pm 3-5 \text{ m}^2/\text{orang}$	Pencahayaan terkontrol, fleksibilitas layout, sirkulasi jelas
2	Ruang Workshop	$\pm 4-6 \text{ m}^2/\text{orang}$	Ventilasi baik, pencahayaan alami, ruang kerja fleksibel
3	Ruang Diskusi / Seminar	$\pm 1,5-2 \text{ m}^2/\text{orang}$	Akustik baik, tata duduk fleksibel
4	Auditorium	$\pm 0,8-1,2 \text{ m}^2/\text{kursi}$	Standar akustik, visibilitas baik, sistem audio visual
5	Lobby / Reception	$\pm 1-1,5 \text{ m}^2/\text{orang}$	Akses mudah, orientasi jelas, ruang transisi
6	Visitor Center	$\pm 2-3 \text{ m}^2/\text{orang}$	Informasi visual dan interaktif, sirkulasi terbuka
7	Area Komunal	Fleksibel	Ruang terbuka/semi terbuka, mendukung interaksi sosial
8	Retail	$\pm 2-3 \text{ m}^2/\text{orang}$	Display produk, akses publik mudah
9	Area Kuliner	$\pm 1,5-2 \text{ m}^2/\text{orang}$	Higienitas, ventilasi, sirkulasi jelas
10	Ruang Ibadah	$\pm 0,8-1,2 \text{ m}^2/\text{orang}$	Orientasi sesuai kebutuhan ibadah, area bersih
11	Kantor Pengelola	$\pm 4-6 \text{ m}^2/\text{orang}$	Pencahayaan dan ventilasi baik
12	Area Servis & Utilitas	Menyesuaikan kebutuhan	Mendukung sistem mekanikal, elektrik, dan plumbing
13	Area Parkir	Mobil $\pm 25 \text{ m}^2/\text{unit}$, Motor $\pm 2 \text{ m}^2/\text{unit}$	Sirkulasi kendaraan, keamanan, dan aksesibilitas

Sumber: Neufert (2012), Lord (2009), dan UNESCO (2009)

Dengan adanya klasifikasi fasilitas dan standar ruang ini, perancangan *Intercultural Center* diharapkan mampu memenuhi kebutuhan fungsional sekaligus memberikan kenyamanan bagi pengguna. Standar ini juga menjadi dasar dalam penyusunan program ruang serta pengembangan konsep perancangan pada tahap selanjutnya.

2.4. Tinjauan Gerbang Wisata Budaya

2.4.1. Pengertian Gerbang Wisata Budaya

Gerbang merupakan elemen arsitektur yang berfungsi sebagai penanda masuk (*entrance*) sekaligus pembatas antara ruang luar dan ruang dalam suatu kawasan. Dalam arsitektur, gerbang tidak hanya berperan sebagai akses fisik, tetapi juga sebagai elemen yang membentuk persepsi ruang, mengarahkan pergerakan, serta merepresentasikan identitas suatu tempat.

Menurut Ching (2015), elemen pembatas dan bukaan dalam arsitektur memiliki peran penting dalam mendefinisikan ruang serta menciptakan hubungan antara ruang luar dan ruang dalam. Gerbang sebagai salah satu elemen tersebut berfungsi sebagai titik transisi yang menandai perubahan suasana, baik secara visual maupun spasial.

Secara historis, gerbang telah menjadi bagian penting dalam berbagai peradaban dan budaya, baik sebagai pintu masuk kota, kawasan religi, maupun kompleks permukiman. Dalam arsitektur tradisional, gerbang sering kali diwujudkan dalam bentuk gapura, portal, atau struktur monumental yang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai budaya dan identitas masyarakat setempat.



Gambar 2. 11 Rumah Gapura Candi Bentar Bali

Sumber: <https://balistarisland.com/wp-content/uploads/2016/04/balimuseum-800x600.jpg>, 2020

2.4.2. Fungsi Gerbang dalam Kawasan

Sebagai elemen arsitektur, gerbang tidak hanya berfungsi sebagai pintu masuk secara fisik, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam membentuk struktur ruang, mengarahkan pergerakan, serta memperkuat identitas suatu kawasan. Keberadaan gerbang dalam suatu kawasan menjadi bagian dari sistem ruang yang menghubungkan area luar dengan area dalam, sekaligus memberikan pengalaman awal bagi pengguna.

Menurut Ching (2015), elemen pembatas dan bukaan dalam arsitektur berperan dalam mendefinisikan ruang serta mengarahkan alur pergerakan. Sementara itu, Lynch (1960) menjelaskan bahwa elemen kota seperti jalur (*paths*), batas (*edges*), dan simpul (*nodes*) memiliki peran penting dalam membentuk persepsi pengguna terhadap suatu kawasan. Dalam hal ini, gerbang dapat dipahami sebagai elemen yang berperan sebagai titik masuk (*node*) sekaligus penanda batas kawasan (*edge*).

a. Fungsi Akses dan Sirkulasi

Gerbang berfungsi sebagai titik masuk dan keluar utama yang mengatur pergerakan pengguna ke dalam dan keluar kawasan. Keberadaan gerbang membantu mengarahkan

alur sirkulasi sehingga pergerakan menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh pengguna.

b. Fungsi Pembatas (*Boundary*)

Gerbang menjadi elemen yang menandai batas antara ruang luar dan ruang dalam, baik secara fisik maupun visual. Fungsi ini memberikan kejelasan mengenai perbedaan karakter ruang, misalnya antara ruang publik dan kawasan khusus.

c. Fungsi Identitas Kawasan

Gerbang sering kali dirancang dengan karakter visual tertentu yang mencerminkan identitas kawasan. Bentuk, material, serta ornamen yang digunakan pada gerbang dapat menjadi representasi nilai budaya, sejarah, maupun karakter lokal suatu tempat.

d. Fungsi Visual dan Landmark

Sebagai elemen yang berada di titik masuk kawasan, gerbang memiliki peran sebagai penanda visual (*landmark*) yang mudah dikenali. Keberadaan gerbang membantu pengguna dalam mengidentifikasi lokasi serta memperkuat citra kawasan.

e. Fungsi Transisi Ruang

Gerbang berfungsi sebagai ruang peralihan yang menghubungkan dua kondisi ruang yang berbeda. Perubahan skala, suasana, maupun elemen visual pada gerbang dapat menciptakan pengalaman transisi bagi pengguna saat memasuki kawasan.

2.4.3. Gerbang dalam Wisata Budaya



Gambar 2. 12 GWK Bali

Sumber: <https://www.rentalmobilbali.net/wp-content/uploads/2025/03/gerbang-masuk-gwk-bali.webp>,

2025

Dalam perkembangan perancangan kawasan wisata, konsep gerbang tidak lagi hanya dipahami sebagai elemen fisik berupa struktur masuk seperti gapura atau portal, tetapi berkembang menjadi bagian dari sistem ruang yang berfungsi sebagai titik awal pengalaman wisata. Gerbang dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai *entrance*, tetapi juga sebagai ruang orientasi, informasi, dan pengenalan karakter kawasan kepada pengunjung.

Menurut Gunn (1994), dalam sistem perencanaan pariwisata diperlukan adanya fasilitas orientasi yang berfungsi sebagai pengantar pengalaman wisata melalui penyediaan informasi, interpretasi, serta pengenalan terhadap potensi kawasan. Sementara itu, Inskeep (1991) menyatakan bahwa fasilitas seperti *visitor center* memiliki peran penting dalam memberikan informasi, pelayanan, serta membantu pengunjung memahami struktur dan daya tarik suatu destinasi wisata.

Dalam ini, gerbang wisata budaya tidak hanya berupa elemen fisik sebagai penanda masuk kawasan, tetapi juga dapat berkembang menjadi suatu ruang yang mengintegrasikan fungsi orientasi, edukasi, dan pengalaman budaya. Gerbang menjadi titik awal interaksi antara pengunjung dengan kawasan, di mana pengunjung mulai mengenal identitas, nilai budaya, serta struktur ruang yang akan dijelajahi.

Selain itu, gerbang wisata juga memiliki peran dalam membentuk citra awal (*first impression*) suatu kawasan. Elemen visual, tata ruang, serta suasana yang dihadirkan pada area gerbang akan mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap kawasan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perancangan gerbang wisata perlu mempertimbangkan aspek visual, sirkulasi, serta pengalaman ruang agar mampu memberikan kesan yang kuat dan berkesan.

Dengan ini, gerbang dalam wisata budaya dapat dipahami sebagai suatu elemen yang menggabungkan fungsi fisik sebagai *entrance* dengan fungsi non-fisik sebagai ruang orientasi dan pengalaman, yang berperan dalam memperkenalkan identitas budaya serta mengarahkan aktivitas pengunjung dalam kawasan wisata.

2.4.4. Karakteristik Gerbang Wisata Budaya

Gerbang wisata budaya sebagai bagian dari sistem ruang dalam kawasan memiliki karakteristik yang membedakannya dari gerbang konvensional. Tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik berupa pintu masuk, gerbang wisata budaya juga mengintegrasikan aspek identitas, orientasi, serta pengalaman ruang yang berkaitan dengan aktivitas wisata.

Menurut Lynch (1960), elemen kota seperti *nodes* dan *landmarks* memiliki peran penting dalam membentuk citra dan orientasi suatu kawasan. Dalam konteks ini, gerbang wisata budaya dapat dipahami sebagai elemen yang menggabungkan fungsi sebagai penanda (*landmark*) dan titik simpul (*node*) dalam sistem ruang kawasan. Sementara itu, Gunn (1994) menekankan bahwa dalam perencanaan wisata, diperlukan elemen ruang yang mampu memberikan orientasi serta pengalaman awal bagi pengunjung.

a. Bersifat Representatif terhadap Identitas Budaya

Gerbang wisata budaya mencerminkan karakter dan identitas kawasan melalui bentuk arsitektur, elemen visual, material, maupun ornamen yang digunakan. Representasi ini menjadi media awal bagi pengunjung dalam mengenali nilai budaya yang berkembang di kawasan tersebut.

b. Terintegrasi dengan Sistem Kawasan

Gerbang tidak berdiri sebagai elemen tunggal, tetapi terhubung dengan sistem sirkulasi, ruang publik, serta fungsi-fungsi lain dalam kawasan. Integrasi ini memungkinkan gerbang berperan sebagai bagian dari alur pergerakan dan aktivitas pengunjung.

c. Memiliki Fungsi Orientasi dan Informasi

Gerbang wisata budaya dilengkapi dengan fasilitas yang membantu pengunjung memahami kawasan, seperti signage, peta, maupun visitor center. Fungsi ini menjadikan gerbang sebagai titik awal orientasi sebelum pengunjung menjelajahi kawasan lebih lanjut.

d. Memberikan Pengalaman Ruang

Gerbang dirancang tidak hanya sebagai elemen masuk, tetapi sebagai ruang transisi yang mampu menghadirkan pengalaman visual dan suasana tertentu. Pengalaman ini dapat dibentuk melalui komposisi ruang, skala, pencahayaan, serta elemen arsitektural lainnya.

e. Bersifat Terbuka dan Aksesibel

Sebagai bagian dari ruang publik, gerbang wisata budaya harus mudah diakses oleh berbagai kelompok pengguna. Keterbukaan ini mendukung interaksi sosial serta meningkatkan keterlibatan pengunjung dengan kawasan.

f. Berperan sebagai *Landmark* dan *Node*

Gerbang menjadi elemen yang mudah dikenali dan berfungsi sebagai titik orientasi dalam kawasan. Sebagai *landmark* dan *node*, gerbang membantu

pengguna dalam memahami struktur ruang serta menentukan arah pergerakan.

Berdasarkan karakteristik ini, gerbang wisata budaya tidak hanya dipahami sebagai elemen fisik berupa struktur masuk, tetapi sebagai ruang yang memiliki peran strategis dalam membentuk identitas, orientasi, serta pengalaman pengunjung. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merumuskan konsep gerbang wisata budaya yang kontekstual pada perancangan *Intercultural Center* di Kota Lasem.

2.4.5. Gerbang Wisata Budaya dalam Kota Lasem

Kota Lasem merupakan kawasan yang memiliki karakter multikultural yang terbentuk dari interaksi budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai elemen fisik kawasan, seperti permukiman tradisional, bangunan bersejarah, tempat ibadah, serta aktivitas budaya masyarakat yang masih berlangsung hingga saat ini. Kondisi ini menjadikan Lasem memiliki potensi besar sebagai kawasan wisata budaya berbasis sejarah dan interaksi budaya.

Secara geografis, Lasem terletak pada jalur strategis pantai utara Jawa yang menjadi koridor utama pergerakan antar kota. Posisi ini menjadikan Lasem sebagai salah satu titik yang dilalui oleh wisatawan yang menuju berbagai destinasi di wilayah pesisir utara. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat elemen gerbang yang mampu secara optimal berfungsi sebagai penanda kawasan sekaligus sebagai ruang orientasi bagi pengunjung yang memasuki wilayah Lasem.

Berdasarkan konsep elemen kota yang dikemukakan oleh Lynch (1960), suatu kawasan memerlukan elemen penanda seperti *node* dan *landmark* untuk membantu pengguna dalam memahami struktur ruang serta membentuk citra kawasan. Dalam Kota Lasem, ketiadaan elemen gerbang yang kuat menyebabkan kurangnya identitas visual pada titik masuk kawasan, sehingga pengalaman awal pengunjung terhadap kawasan menjadi kurang terdefinisi.

Selain itu, dalam konteks pariwisata, keberadaan fasilitas orientasi seperti yang dijelaskan oleh Gunn (1994) dan Inskeep (1991) menjadi penting untuk membantu pengunjung memahami potensi kawasan serta mengarahkan aktivitas wisata. Saat ini, fasilitas yang berfungsi sebagai pusat informasi dan orientasi wisata di Lasem masih terbatas, sehingga pengunjung belum memperoleh pengalaman awal yang optimal dalam mengenali kawasan.

Berdasarkan kondisi ini, diperlukan suatu pendekatan perancangan gerbang wisata budaya yang tidak hanya menghadirkan elemen fisik sebagai penanda masuk kawasan, tetapi juga mengintegrasikan fungsi orientasi, informasi, serta pengalaman ruang dalam satu kesatuan. Gerbang dalam ini tidak hanya berupa gapura atau struktur monumental, tetapi berkembang menjadi ruang publik yang mampu mewadahi aktivitas pengunjung sekaligus merepresentasikan identitas budaya kawasan.

Dalam perancangan ini, *Intercultural Center* diarahkan sebagai gerbang wisata budaya Kota Lasem yang menggabungkan fungsi *entrance* dengan fungsi *visitor center*, ruang publik, serta ruang interaksi budaya. Pendekatan ini memungkinkan gerbang tidak hanya berperan sebagai titik masuk kawasan, tetapi juga sebagai ruang awal yang memberikan pengalaman, informasi, serta pemahaman karakter multikultural Lasem.

Dengan ini, perancangan gerbang wisata budaya di Kota Lasem tidak hanya bertujuan untuk menghadirkan elemen fisik sebagai penanda kawasan, tetapi juga untuk menciptakan ruang yang mampu memperkuat identitas budaya, meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung, serta mendukung pengembangan Lasem sebagai destinasi wisata budaya yang terintegrasi.

2.5. Tinjauan Arsitektur Sintesis

2.5.1. Pengertian Arsitektur Sintesis

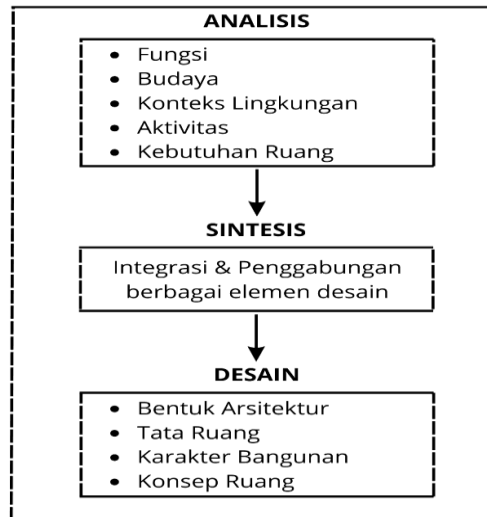
Arsitektur sintesis merupakan pendekatan perancangan yang menekankan pada proses penggabungan berbagai elemen desain menjadi suatu konsep arsitektur yang utuh. Pendekatan ini tidak sekadar mengombinasikan bentuk secara langsung, tetapi lebih menekankan pada integrasi berbagai aspek seperti fungsi, ruang, konteks lingkungan, serta nilai budaya ke dalam suatu rancangan yang memiliki kesatuan konsep.

Menurut Alexander (1964), proses perancangan arsitektur pada dasarnya merupakan proses sintesis berbagai permasalahan desain yang kemudian diolah menjadi suatu bentuk yang mampu menjawab kebutuhan fungsi, lingkungan, serta konteks yang ada. Proses sintesis tersebut menjadi bagian penting dalam menghasilkan solusi desain yang terintegrasi.

Pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Broadbent (1973) yang menyatakan bahwa proses desain arsitektur melibatkan tahapan analisis dan sintesis, di mana berbagai informasi yang diperoleh dari analisis kemudian dipadukan menjadi suatu gagasan desain yang utuh. Dalam kajian desain kontemporer, Lawson (2006) menjelaskan bahwa sintesis

merupakan tahap yang menghubungkan berbagai aspek perancangan seperti fungsi ruang, struktur, serta konteks lingkungan menjadi suatu konsep desain yang terintegrasi.

Sementara itu, Ching (2014) menyatakan bahwa proses perancangan arsitektur melibatkan integrasi berbagai elemen seperti bentuk, ruang, serta organisasi struktur sehingga menghasilkan sistem arsitektur yang saling berkaitan.



Gambar 2. 13 Diagram Arsitektur Sintesis
Sumber: Dokumen Penulis, 2026

Dengan ini, arsitektur sintesis dapat dipahami sebagai pendekatan perancangan yang mengintegrasikan berbagai elemen desain seperti fungsi, ruang, bentuk, serta lingkungan untuk menghasilkan rancangan arsitektur yang memiliki kesatuan konsep.

2.5.2. Prinsip Arsitektur Sintesis

Pendekatan sintesis dalam arsitektur melibatkan proses integrasi berbagai elemen desain yang berbeda sehingga menghasilkan suatu konsep perancangan yang utuh. Proses ini menjadi bagian penting dalam menghubungkan hasil analisis perancangan dengan konsep desain yang akan diterapkan pada bangunan.

Menurut Lawson (2006), proses sintesis dalam desain arsitektur dapat melibatkan beberapa prinsip utama, antara lain:

a. Integrasi Fungsi dan Bentuk

Perancangan arsitektur harus mampu menggabungkan kebutuhan fungsi dengan bentuk bangunan sehingga menghasilkan ruang yang efektif sekaligus memiliki karakter arsitektural yang jelas.

Bentuk arsitektur pada Sydney Opera House merupakan hasil integrasi antara fungsi ruang pertunjukan dengan ekspresi bentuk bangunan. Bentuk atap menyerupai cangkang

tidak hanya menjadi ikon visual, tetapi juga mencerminkan kebutuhan ruang auditorium di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bangunan merupakan hasil sintesis dari fungsi yang diwadahi.



Gambar 2. 14 Sydney Opera House

Sumber: <https://www.sydney.com.au/images/opera-house-night.jpg> , 2025

b. Penggabungan berbagai Elemen Desain

Sintesis dalam arsitektur melibatkan penggabungan berbagai elemen seperti ruang, struktur, material, serta sirkulasi menjadi suatu sistem yang saling berkaitan.



Gambar 2. 15 Struktur Kolom Tubular Sendai Mediatheque

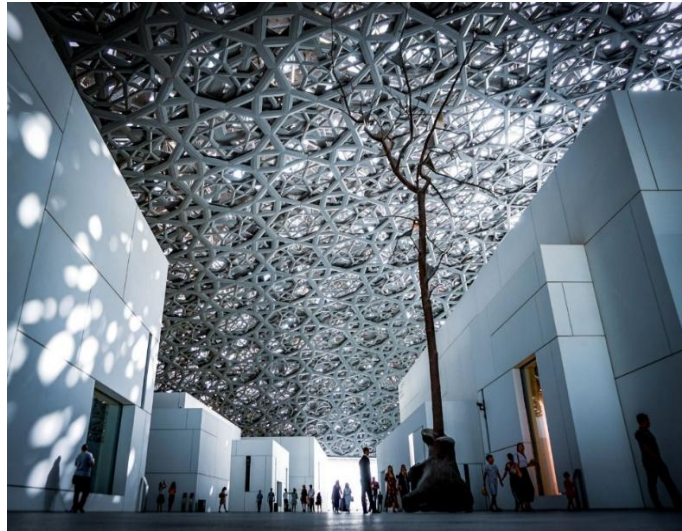
Sumber: https://images.adsttc.com/media/images/68ed/5086/b67c/e901/89e7/ee4e/newsletter/ad-classics-sendai-mediatheque-toyo-ito-and-associates-architects_4.jpg?1760383126, 2025

Sendai Mediatheque merupakan contoh penggabungan berbagai elemen desain seperti struktur, ruang, dan sistem sirkulasi dalam satu kesatuan. Elemen struktur berbentuk tubular tidak hanya berfungsi sebagai penopang bangunan, tetapi juga sebagai

elemen sirkulasi vertikal dan pencahayaan. Hal ini menunjukkan bahwa sintesis dalam arsitektur dapat terjadi melalui integrasi berbagai elemen desain menjadi satu sistem yang saling berkaitan.

c. Kesatuan Konsep Desain

Proses sintesis bertujuan untuk menghasilkan konsep desain yang mampu menyatukan berbagai aspek perancangan menjadi rancangan arsitektur yang utuh.



Gambar 2. 16 Atap Berlubang Louvre Abu Dhabi

Sumber: <https://www.absoluteproduct.com/images/pages/1577-Absolute-Museum-Gallery-Products-Louvre-Abu-Dhabi-Unsplash-8.jpg>, 2023

Louvre Abu Dhabi menunjukkan kesatuan konsep desain melalui integrasi berbagai elemen seperti budaya, lingkungan, dan teknologi dalam satu rancangan yang utuh. Konsep “rain of light” yang dihasilkan dari struktur kubah menjadi elemen utama yang menyatukan seluruh pengalaman ruang, sehingga menciptakan identitas arsitektur yang kuat dan terintegrasi.

2.5.3. Arsitektur Sintesis dalam Konteks Budaya

Pendekatan sintesis dalam arsitektur sering digunakan dalam perancangan bangunan yang berkaitan dengan konteks budaya yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai nilai budaya dalam suatu konsep desain tanpa harus menghilangkan karakter masing-masing budaya.

Menurut Rapoport (1969), bentuk arsitektur sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, serta pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam perancangan bangunan yang berkaitan dengan keberagaman budaya diperlukan pendekatan desain yang mampu mengintegrasikan berbagai nilai budaya tersebut dalam suatu rancangan arsitektur.

Sementara itu, Jencks (1987) menjelaskan bahwa arsitektur kontemporer sering kali menggabungkan berbagai simbol serta elemen budaya dalam suatu rancangan arsitektur untuk menghasilkan makna baru yang lebih kompleks. Pendekatan sintesis memungkinkan perancang untuk mengolah berbagai elemen budaya menjadi suatu konsep arsitektur yang baru tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi sumber inspirasi desain.

2.5.4. Relevansi Arsitektur Sintesis terhadap Perancangan *Intercultural center*

Pendekatan arsitektur sintesis menjadi relevan dalam perancangan bangunan yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Dalam konteks kawasan yang memiliki latar belakang budaya yang beragam, pendekatan sintesis memungkinkan integrasi berbagai nilai budaya ke dalam suatu konsep arsitektur yang terpadu. Lasem dikenal sebagai kawasan yang memiliki keberagaman budaya yang berkembang secara berdampingan, seperti budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam. Keberagaman budaya tersebut membentuk karakter kawasan yang unik serta menjadi bagian penting dari identitas budaya Lasem.

Dalam perancangan *Intercultural center*, pendekatan arsitektur sintesis dapat digunakan untuk mengintegrasikan berbagai elemen budaya tersebut ke dalam konsep desain bangunan. Proses sintesis tidak hanya dilakukan melalui penggabungan bentuk arsitektur secara langsung, tetapi juga melalui pengolahan konsep ruang, elemen arsitektur, serta simbol budaya yang mencerminkan keberagaman budaya yang ada di kawasan tersebut. Pendekatan arsitektur sintesis dapat menjadi metode perancangan yang tepat dalam merancang *Intercultural center* sebagai ruang yang mewadahi interaksi antar budaya dalam suatu konsep arsitektur yang terpadu.

2.6. Standar dan Regulasi

Perancangan *Intercultural center* sebagai fasilitas publik memerlukan acuan standar teknis yang mengatur aspek keselamatan, kenyamanan, serta kinerja bangunan. Standar tersebut bertujuan agar bangunan yang dirancang memenuhi ketentuan teknis yang berlaku serta dapat digunakan secara aman dan nyaman oleh seluruh pengguna.

Dalam perancangan di Indonesia, standar teknis bangunan mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI) yang disusun sebagai pedoman dalam perencanaan dan perancangan bangunan gedung. Penerapan standar ini menjadi dasar dalam menentukan aspek struktural, keselamatan, serta kenyamanan lingkungan bangunan.

Dalam perancangan bangunan publik seperti *Intercultural center*, diperlukan acuan standar teknis yang mengatur berbagai aspek bangunan. Di Indonesia, standar tersebut diatur dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) yang disusun oleh Badan Standardisasi Nasional sebagai pedoman dalam perencanaan dan pembangunan bangunan gedung.

Beberapa standar SNI yang digunakan dalam perancangan bangunan ini antara lain:

- SNI 1726:2019 – Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non Gedung
- SNI 1727:2020 – Beban Minimum untuk Perancangan Bangunan Gedung dan Struktur Lain
- SNI 03-1733-2004 – Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan
- SNI 03-6575-2001 – Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Alami pada Bangunan Gedung
- SNI 03-1746-2000 – Tata Cara Perencanaan Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung

Penerapan standar-standar tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa bangunan yang dirancang memiliki tingkat keamanan yang baik terhadap beban struktur, risiko bencana, serta mampu memberikan kenyamanan bagi pengguna dari segi pencahayaan, sirkulasi, dan keselamatan.

Standar dan regulasi dalam perancangan *Intercultural center* berperan sebagai acuan teknis dalam mewujudkan bangunan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan mengacu pada Standar Nasional Indonesia (SNI), perancangan bangunan dapat dilakukan secara terarah dan memenuhi aspek keselamatan struktur, kenyamanan lingkungan, serta perlindungan terhadap risiko bencana.

2.7. Studi Preseden

2.7.1. Sendai Mediatheque

Data Bangunan:

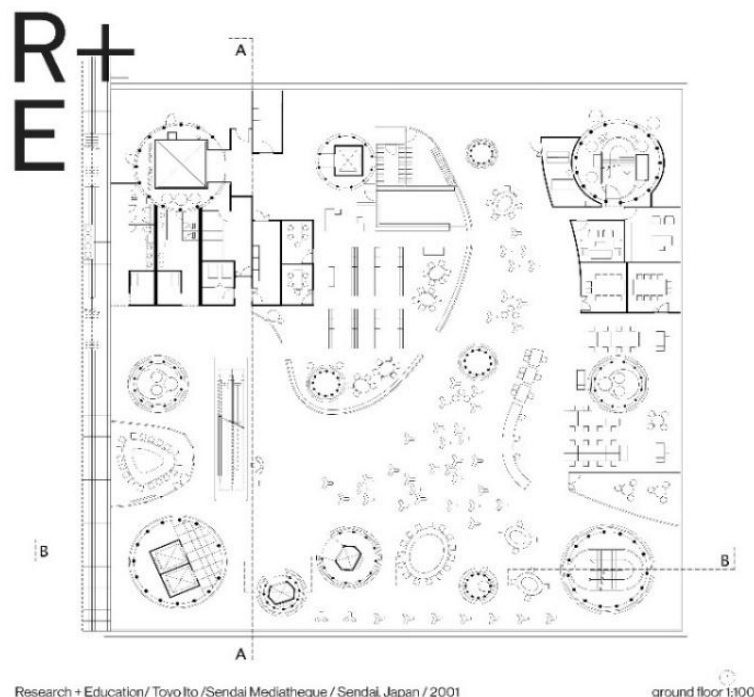
- Lokasi: Sendai, Jepang
- Arsitek: Toyo Ito
- Tahun selesai: 2001
- Luas Bangunan: $\pm 21.000 \text{ m}^2$
- Luas Site: $\pm 9.000 \text{ m}^2$
- Fungsi: Perpustakaan, galeri seni, dan ruang komunitas



Gambar 2. 17 Sendai Mediatheque

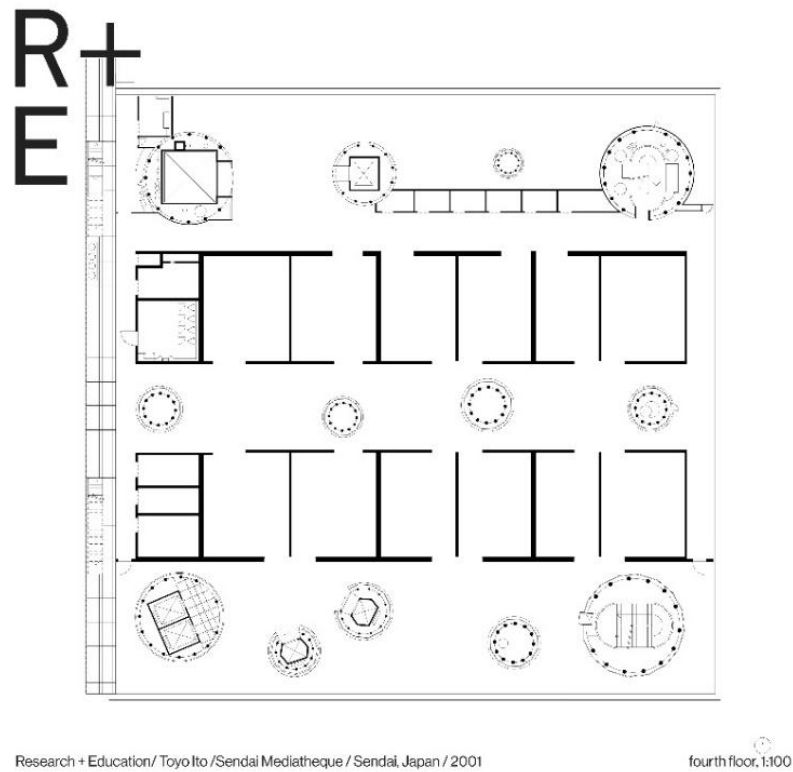
Sumber: <https://api.architectuul.org/media/5146e6bf-7d94-400f-a353-52476d7b5f76/416x.jpg>, 2025

Sendai Mediatheque merupakan fasilitas publik yang menggabungkan fungsi perpustakaan, galeri seni, ruang pameran, serta pusat kegiatan komunitas dalam satu bangunan. Konsep desain bangunan ini menekankan keterbukaan ruang dan transparansi sehingga hubungan antara ruang dalam bangunan dengan lingkungan kota menjadi lebih kuat.



Gambar 2. 18 Denah Lantai 1

Sumber: https://architecturalreferences.online/wp-content/uploads/2022/07/Planset_Sendai-Mediatheque_RE.pdf, 2025



Gambar 2. 19 Denah Lantai 2-4

Sumber: https://architecturalreferences.online/wp-content/uploads/2022/07/Planset_Sendai-Mediatheque_RE.pdf, 2025



Gambar 2. 20 Interior Sendai Mediatheque

Sumber: <https://api.architectuul.org/media/51472992-63cc-4f2d-97b3-52236d7b5f76/1312x.jpg>, 2025

Struktur utama bangunan berupa kolom berbentuk tabung yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi vertikal sekaligus elemen struktur. Konsep ruang terbuka yang fleksibel memungkinkan berbagai kegiatan budaya dan komunitas berlangsung dalam satu bangunan.

2.7.2. Louvre Abu Dhabi

Data Bangunan:

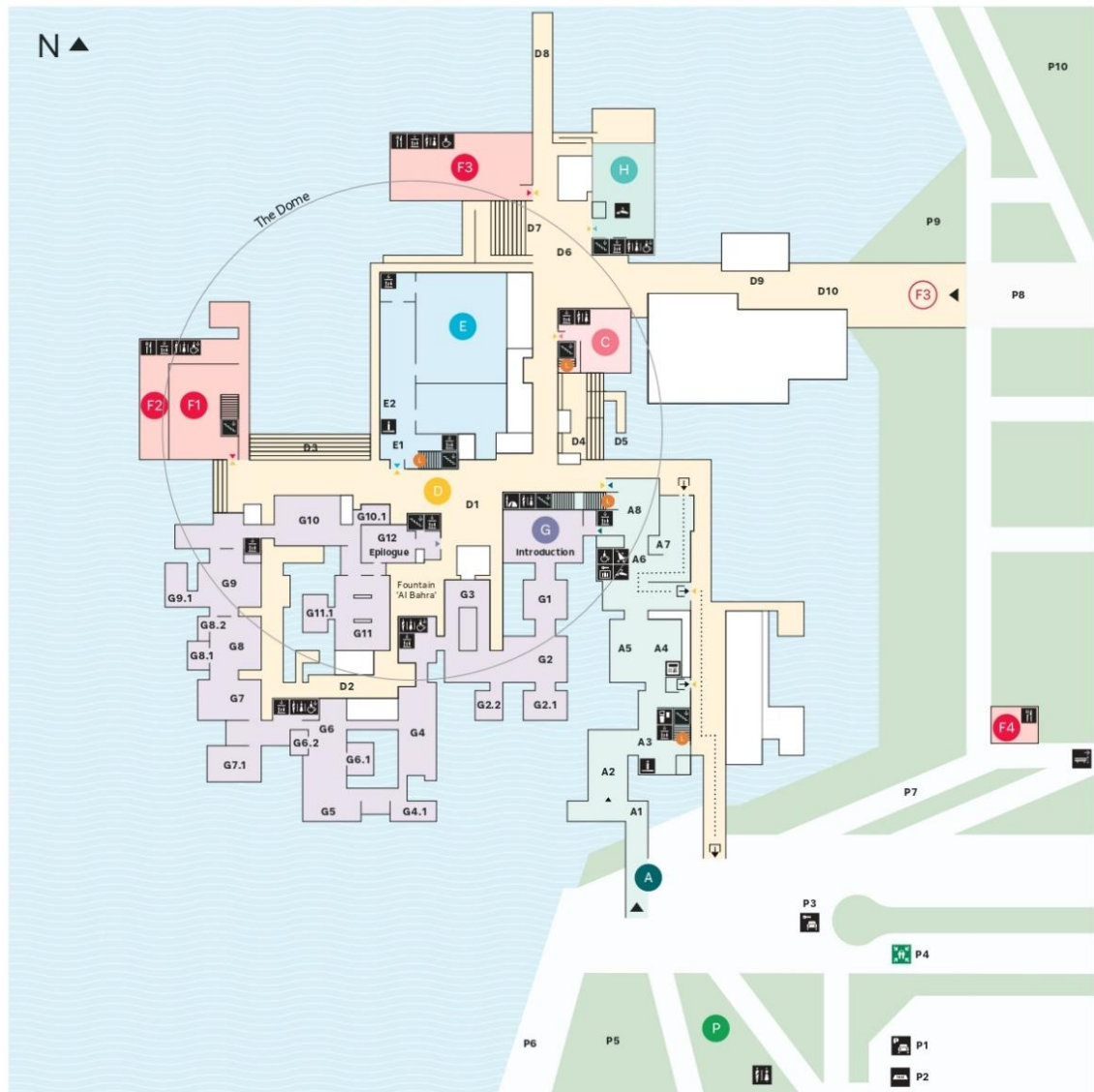
- Lokasi: Abu Dhabi, UAE
- Arsitek: Jean Nouvel
- Tahun selesai: 2017
- Luas Bangunan: $\pm 24.000 \text{ m}^2$
- Luas Site: $\pm 97.000 \text{ m}^2$
- Fungsi: Museum seni dan budaya internasional



Gambar 2. 21 Louvre Abu Dhabi

Sumber: <https://www.absoluteproduct.com/images/pages/1580-Absolute-Museum-Gallery-Products-Louvre-Abu-Dhabi-Unsplash-7.webp>, 2025

Louvre Abu Dhabi merupakan museum seni yang dirancang untuk menampilkan koleksi karya seni dari berbagai budaya di dunia. Konsep desain bangunan ini menggabungkan elemen arsitektur modern dengan inspirasi dari arsitektur tradisional Timur Tengah. Salah satu elemen utama bangunan adalah kubah besar dengan pola geometris yang terinspirasi dari motif arsitektur Islam.



- P Park**
 - P1 Main Parking
 - P2 Taxi
 - P3 Main Valet
 - P4 Main Assembly Point
 - P5 Louvre Abu Dhabi Park
 - P6 Water Taxi
 - P7 Promenade
 - P8 Bridge Valet
 - P9 Kayaking
 - P10 Children's Play Area
- E Access to Lower Ground**
- G Permanent Galleries**
 - G1-12
- C Children's Museum**

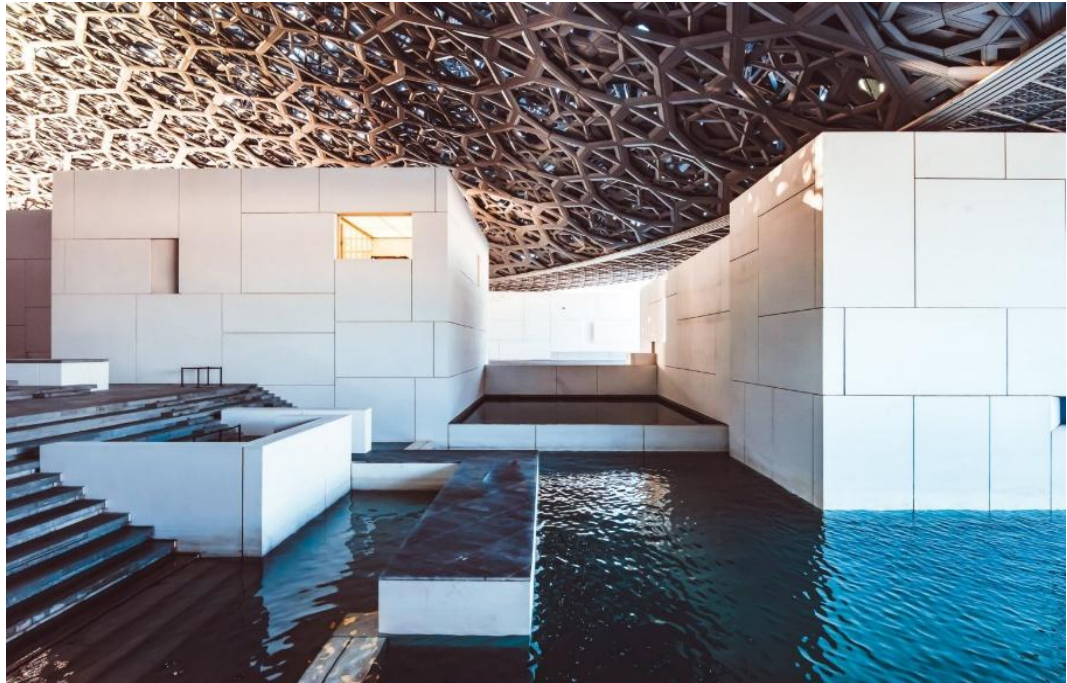
- A Arrival**
 - A1 Main Entrance
 - A2 Security
 - A3 Information
 - A4 Tickets
 - A5 Membership Desk
 - A6 Cloakroom
 - A7 Wheelchair/Stroller Loans
 - A8 Boutique
- E Temporary Exhibitions**
 - E1 Temporary Exhibition Lobby
 - E2 Exhibition Boutique
- H Auditorium**

- D Dome**
 - D1 Dome Plaza
 - D2 Fountain 'Al Bahra'
 - D3 Courtyard
 - D4 Dome Steps
 - D5 Children's Museum Steps
 - D6 Platform
 - D7 Auditorium Plaza
 - D8 Auditorium Steps
 - D9 Jetty
 - D10 Bridge Reception
 - D11 Bridge
- F Cafés & Restaurants**
 - F1 Museum Café
 - F2 Rooftop Bar–Art Lounge
 - F3 Restaurant–Fouquet's Abu Dhabi
 - F4 Aptitude Café

- Key**
- ATM
 - Stroller Loan
 - Cloakroom
 - Information
 - Lift
 - Lockers
 - Prayer Room
 - Public Transport
 - Restaurant
 - Stairs
 - Taxi Station
 - Ticket Kiosk
 - Toilets
 - Toilets Lower Level
 - Valet Parking/Parking
 - Wheelchair Loan
 - Exits

Gambar 2. 22 Masterplan Louvre Abu Dhabi

Sumber: <https://www.louvreabudhabi.ae/-/media/documents-2024/welcome-to-louvre-abu-dhabi.pdf?rev=a100c679f04d41e5b8e7a4a4334c71ec&hash=66A813497B84FE73B03F021DE8DACCFO>, 2025



Gambar 2. 23 Area Samping Louvre Abu Dhabi

Sumber: <https://www.absoluteproduct.com/images/pages/1587-Absolute-Museum-Gallery-Products-Louvre-Abu-Dhabi-Unsplash-5.webp>, 2025

Kubah ini menciptakan efek pencahayaan yang dikenal sebagai “*rain of light*”, yaitu cahaya yang masuk melalui celah pola geometris sehingga menghasilkan pengalaman ruang yang unik. Bangunan ini menunjukkan bagaimana elemen budaya tradisional dapat diinterpretasikan kembali dalam desain arsitektur kontemporer melalui pendekatan sintesis.

2.7.3. Museum of Islamic Art

Data Bangunan:

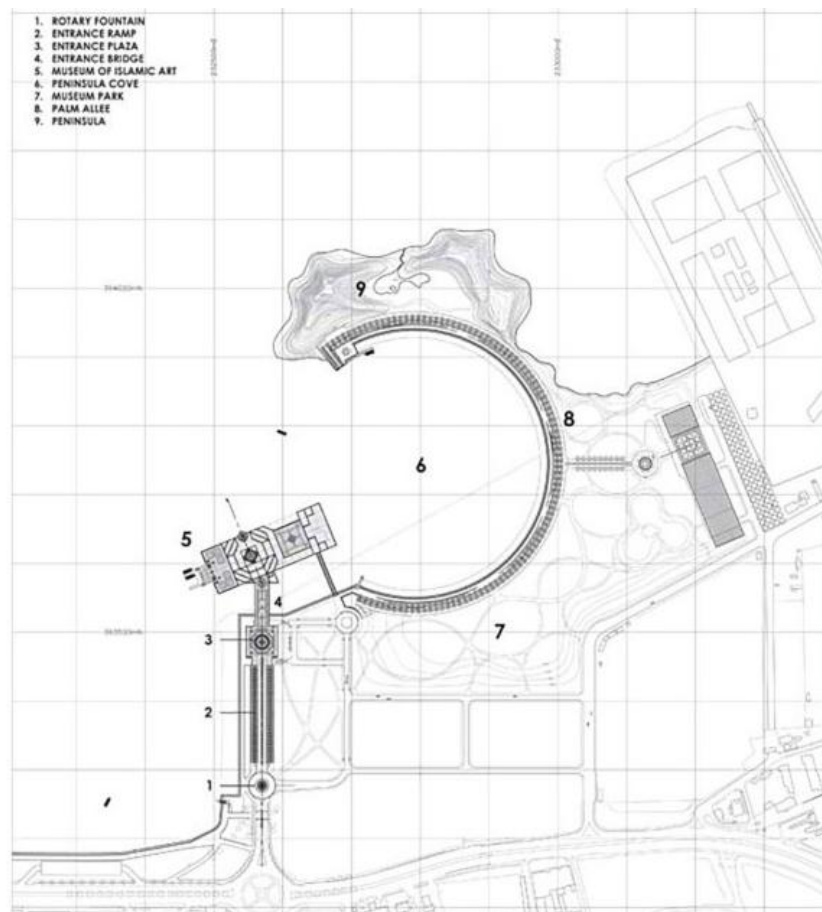
- Lokasi: Doha, Qatar
- Arsitek I. M. Pei
- Tahun selesai: 2008
- Luas Bangunan: $\pm 45.000 \text{ m}^2$
- Luas Site: $\pm 260.000 \text{ m}^2$
- Fungsi: Museum Seni Islam



Gambar 2. 24 Museum of Islamic Art

Sumber: https://static.dezeen.com/uploads/2025/01/museum-of-islamic-art-im-pei-1st-century-architecture_dezeen_2364_col_7-1704x1136.jpg, 2025

Museum of Islamic Art merupakan museum yang menampilkan koleksi seni dan artefak dari berbagai peradaban Islam. Desain bangunan ini terinspirasi dari bentuk arsitektur Islam klasik yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk geometris modern.



Gambar 2. 25 Masterplan Museum of Islamic Art

Sumber: <https://archeyes.com/the-museum-of-islamic-art-in-doha-by-i-m-pei/>, 2025



Gambar 2. 26 Interior Masjid of Islamic Art

Sumber: https://static.dezeen.com/uploads/2025/01/museum-of-islamic-art-im-pei-1st-century-architecture_2_dezeen_2364_col_0-1704x1136.jpg, 2025

Komposisi massa bangunan yang sederhana namun monumental mencerminkan karakter arsitektur Islam yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan proporsi. Melalui pendekatan desain ini, bangunan mampu merepresentasikan identitas budaya Islam dalam bahasa arsitektur modern.

2.7.4. Masjid Cheng Ho

Data Bangunan:

- Lokasi: Purbalingga
- Pengelola: Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)
- Tahun: 2002
- Luas Bangunan: $\pm 1.000 \text{ m}^2$
- Luas Site: $\pm 3.000 \text{ m}^2$
- Fungsi: Masjid komunitas Muslim Tionghoa



Gambar 2. 27 Masjid Cheng Ho

Sumber: <https://jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2024/03/IMG-20240316-WA0030.jpg>, 2024



Gambar 2. 28 Interior Masjid Cheng Ho

Sumber: <https://jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2024/03/IMG-20240316-WA0026-768x526.jpg>, 2024

Masjid ini menampilkan arsitektur yang terinspirasi dari gaya bangunan Tiongkok dengan warna merah, kuning, dan hijau yang dominan. Bentuk atap dan ornamen menyerupai kelenteng, namun difungsikan sebagai masjid. Desainnya menunjukkan akulturasi budaya Tionghoa dengan Islam di Indonesia serta menjadi simbol keragaman budaya dalam arsitektur religius.

2.7.5. Masjid Al- Aqsha Menara Kudus

Data Bangunan:

- Lokasi: Kudus
- Tahun: 1549
- Luas Bangunan: $\pm 2.000 \text{ m}^2$
- Luas Site: $\pm 5.000 \text{ m}^2$
- Fungsi: Masjid dan kompleks dakwah Islam



Gambar 2. 29 Masjid Menara Kudus

Sumber: <https://tourism.kuduskab.go.id/wp-content/uploads/2024/11/Menara-Kudus-1-e1731811121931.jpg>, 2024

Masjid Menara Kudus merupakan contoh kuat akulturasi antara budaya Hindu–Budha dengan arsitektur Islam di Jawa. Menara masjidnya menyerupai candi bata merah khas Majapahit, sementara bentuk masjid menggunakan atap tajug bertumpang khas arsitektur Jawa. Integrasi elemen lokal ini menunjukkan strategi dakwah kultural pada masa awal penyebaran Islam di Jawa, sehingga bangunan ini sering dijadikan referensi dalam kajian arsitektur Islam Nusantara.

2.8. Kesimpulan Studi Komparasi

Tabel 2. 5 Studi Komparasi

Aspek	<i>Sendai Mediatheque</i>	<i>Louvre Abu Dhabi</i>	<i>Museum of Islamic Art</i>	Masjid Cheng Ho	Masjid Menara Kudus	Gagasan <i>Intercultural center Lasem</i>
Lokasi	Sendai, Jepang	Abu Dhabi, UEA	Doha, Qatar	Surabaya, Indonesia	Kudus, Indonesia	Lasem, Indonesia
Luasan	±9.000m ²	±97.000m ²	±45.000m ²	±3000m ²	± 5.000m ²	± 13.000m ²
Fungsi Kegiatan	Edukasi, media, komunitas	Museum, pameran, wisata	Museum, edukasi Islam	Ibadah & wisata religi	Ibadah & budaya	Edukasi, pelestarian, interaksi, rekreasi
Fasilitas Utama	Perpustakaan, galeri, ruang publik	Galeri, plaza, dome	Galeri, ruang edukasi	Ruang ibadah	Ruang ibadah, menara	Pameran, auditorium, dialog budaya
Fasilitas Penunjang	Café, ruang baca, komunitas	Café, retail, plaza	Café, taman	Area wisata	Area wisata religi	Workshop, plaza, café, retail
Intercultural	interaksi budaya (<i>space-based intercultural</i>)	Integrasi global-islam/arab	Representasi budaya Islam	Akulturasi Tionghoa-Islam	Akulturasi Jawa-Islam	Integrasi Jawa-Tionghoa-Islam
Penerapan Arsitektur Sintesis	Integrasi struktur & ruang transparan	Sintesis cahaya, bentuk kubah modern	Sintesis geometri Islam modern	Sintesis arsitektur Tionghoa-Islam	Sintesis arsitektur Jawa-Islam	Sintesis budaya Jawa-Tionghoa-Islam dalam ruang & bentuk

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan studi komparasi terhadap beberapa preseden, dapat disimpulkan bahwa setiap bangunan memiliki pendekatan yang berbeda dalam merespon fungsi, konteks, serta nilai budaya yang melatarbelakanginya. Bangunan seperti *Sendai Mediatheque* dan *Louvre Abu Dhabi* menunjukkan pendekatan modern dalam mengintegrasikan ruang publik dan budaya, sementara Masjid Cheng Ho dan Masjid Menara Kudus menampilkan bentuk akulturasi budaya dalam arsitektur.

Dari hasil analisis ini, dapat diambil prinsip bahwa perancangan *Intercultural center* di Lasem perlu mengedepankan integrasi fungsi, ruang, serta nilai budaya dalam satu kesatuan desain. Pendekatan arsitektur sintesis menjadi relevan untuk diterapkan dalam merespon keberagaman budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam yang berkembang di kawasan Lasem, sehingga menghasilkan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki makna budaya yang kuat.

2.9. Parameter dan Pendekatan Desain

Perancangan *Intercultural center* di Lasem didasarkan pada pendekatan yang mampu mewadahi keberagaman budaya secara setara tanpa membedakan secara hierarkis. Budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam dipahami sebagai satu kesatuan identitas kawasan yang saling berinteraksi dan membentuk karakter multikultural Lasem. Oleh karena itu, perancangan tidak berfokus pada representasi masing-masing budaya secara terpisah, melainkan pada bagaimana interaksi dan integrasi budaya tersebut dapat diwujudkan dalam ruang dan bentuk arsitektur.

2.9.1. Parameter Desain

Parameter desain merupakan dasar dalam menentukan kriteria perancangan yang harus dicapai. Parameter ini disusun berdasarkan pendekatan *intercultural center*, gerbang wisata budaya, dan arsitektur sintesis, yang kemudian diterjemahkan ke dalam indikator desain.

Tabel 2. 6 Parameter Desain

Tujuan	Parameter	Indikator Desain	Penerapan dalam Perancangan
<i>Intercultural Center</i>	Interaksi antar budaya	Tersedianya ruang interaksi bersama	Plaza, ruang komunal, ruang dialog budaya
	Keberagaman budaya	Adanya representasi budaya berbeda	Elemen budaya Jawa, Tionghoa, dan Islam
	Aktivitas budaya	Beragam kegiatan budaya terwadahi	Ruang pameran, pertunjukan, workshop
	Fleksibilitas ruang	Ruang dapat berubah fungsi	Open plan, partisi fleksibel
Gerbang Wisata Budaya	Identitas kawasan	Bentuk bangunan sebagai ikon	Massa bangunan ekspresif dan khas
	Orientasi dan landmark	Mudah dikenali dan terlihat	Penempatan massa dominan
	Transisi ruang	Urutan ruang yang jelas	Entrance – <i>visitor center</i> – bangunan utama
	Pengalaman ruang	Adanya alur pengalaman	Sirkulasi naratif pengunjung
	Interaksi sosial	Ruang publik yang aktif	Plaza, ruang terbuka
Arsitektur Sintesis	Integrasi budaya	Elemen 3 budaya	Transformasi bentuk arsitektur

Tujuan	Parameter	Indikator Desain	Penerapan dalam Perancangan
		menyatu	
	Harmonisasi bentuk	Tidak terpisah antar elemen	Komposisi massa menyatu
	Kontekstual	Penggunaan material lokal	Bata merah, kayu, genteng tanah liat, ornamen Tionghoa
	Transformasi desain	Bentuk baru hasil olahan	Adaptasi elemen tradisional
	Ekspresi Arsitektur	Identitas visual bangunan	Fasad dan bentuk yang representatif

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan tabel parameter, perancangan diarahkan pada upaya mengintegrasikan aspek *intercultural*, gerbang wisata budaya, serta arsitektur sintesis, perancangan diharapkan mampu menghasilkan bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas budaya, tetapi juga sebagai representasi identitas kawasan serta ruang interaksi yang aktif. Dan indikator desain yang telah dirumuskan selanjutnya akan menjadi acuan dalam pengembangan konsep desain pada tahap perancangan, baik dalam penataan ruang, sirkulasi, maupun pembentukan massa bangunan.

2.9.2. Pendekatan Desain

Pendekatan desain dalam perancangan *Intercultural center* di Lasem dilakukan dengan mengacu pada parameter *intercultural* dan arsitektur sintesis yang telah ditetapkan. Pendekatan *intercultural* diterapkan melalui perancangan ruang-ruang yang mendorong interaksi dan dialog antar budaya, seperti ruang dialog budaya, plaza, serta ruang komunal yang bersifat terbuka dan fleksibel. Ruang-ruang tersebut dirancang untuk menjadi wadah pertemuan berbagai kelompok masyarakat tanpa adanya batasan budaya tertentu.

Sementara itu, pendekatan arsitektur sintesis diwujudkan melalui pengolahan bentuk, ruang, serta elemen arsitektur yang mengintegrasikan berbagai nilai budaya ke dalam satu kesatuan desain. Integrasi ini tidak dilakukan dengan cara menggabungkan elemen secara langsung, melainkan melalui proses pengolahan desain yang mempertimbangkan fungsi, konteks lingkungan, serta karakter kawasan Lasem.

Selain itu, pendekatan desain juga mempertimbangkan aspek kontekstual kawasan, baik dari segi budaya, lingkungan, maupun pola ruang yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, rancangan yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas budaya, tetapi juga mampu merepresentasikan karakter multikultural Lasem secara utuh dalam bentuk arsitektur yang terintegrasi.